



## Rekayasa: Jurnal Saintek

Yayasan Salmiah Education Global International  
(YSEGI)

Jl. Pendidikan, Kec. Percut Sei Rotan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 21333  
Website: <https://glonus.org/index.php/rekayasa> Email: [glonus.info@gmail.com](mailto:glonus.info@gmail.com)

### Peran Mandok Hata dalam Memelihara Keharmonisan Sosial

Hanifah Rahmi<sup>1</sup>, Irlanawati<sup>2</sup>, Khaiyirah Rahmadani Lubis<sup>3</sup>, Nuriza Dora<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>1</sup>[hanifahrahmii21@gmail.com](mailto:hanifahrahmii21@gmail.com)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran *Mandok Hata* dalam memelihara keharmonisan sosial, khususnya di masyarakat Batak. *Mandok Hata* yang secara harfiah berarti berbicara dengan bijaksana atau berbicara dengan penuh kehati-hatian, merupakan salah satu prinsip komunikasi dalam budaya Batak yang memiliki nilai-nilai penting terkait dengan interaksi sosial, penyelesaian konflik, dan pemeliharaan hubungan antar individu dalam komunitas. Studi pustaka ini mengkaji literatur yang ada mengenai konsep *Mandok Hata*, serta aplikasinya dalam konteks sosial masyarakat Batak. Penelitian ini menemukan bahwa *Mandok Hata* berperan vital dalam menjaga kedamaian dan keharmonisan sosial, karena mendorong individu untuk berbicara dengan cara yang tidak menyinggung perasaan orang lain, memperhatikan norma dan adat, serta menyelesaikan perselisihan dengan cara yang damai dan bijaksana. Selain itu, *Mandok Hata* juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas dan kohesi dalam komunitas, sekaligus sebagai bentuk penanaman nilai-nilai etika dalam interaksi sosial sehari-hari. Melalui pendekatan berbasis nilai budaya ini, masyarakat Batak mampu menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan mengurangi potensi konflik yang dapat merusak keharmonisan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang pentingnya komunikasi budaya dalam memelihara keharmonisan sosial di masyarakat multikultural.

**Kata Kunci:** Budaya Batak, Keharmonisan Sosial, Komunikasi, Nilai-Nilai Budaya.

#### Abstract

*This study aims to examine the role of Mandok Hata in maintaining social harmony, especially in Batak society. Mandok Hata, which literally means speaking wisely or speaking with caution, is one of the principles of communication in Batak culture that has important values related to social interaction, conflict resolution, and maintaining relationships between individuals in the community. This literature study examines the existing literature on the concept of Mandok Hata, as well as its application in the social context of Batak society. This study found that Mandok Hata plays a vital role in maintaining peace and social harmony, because it encourages individuals to speak in a way that does not offend others, pay attention to norms and customs, and resolve disputes in a peaceful and wise manner. In addition, Mandok Hata also functions as a means to strengthen solidarity and cohesion in the community, as well as a form of instilling ethical values in everyday social interactions.*

*Through this cultural value-based approach, Batak society is able to create more harmonious relationships and reduce the potential for conflict that can damage social harmony. This research is expected to contribute to the understanding of the importance of cultural communication in maintaining social harmony in a multicultural society.*

**Keywords:** *Batak Culture, Communication, Cultural Values, Social Harmony*

## **Pendahuluan**

Mandok Hata merupakan salah satu praktik budaya yang sangat penting dalam masyarakat Batak. Sebagai bentuk komunikasi tradisional, Mandok Hata berperan dalam memelihara keharmonisan sosial melalui dialog, mediasi, dan penyelesaian masalah. Tradisi ini tidak hanya mengutamakan aspek verbal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang tinggi, seperti toleransi, saling menghargai, dan mencari solusi bersama dalam menghadapi perbedaan. Dalam masyarakat Batak, di mana ikatan kekeluargaan dan hubungan sosial sangat dihargai, Mandok Hata menjadi sarana vital untuk menjaga kedamaian dalam interaksi antar individu maupun antar kelompok (Lumban Tobing, 2019). Namun, meskipun peran Mandok Hata sebagai pengikat sosial sudah dikenal luas, seiring dengan berkembangnya zaman dan modernisasi, praktik ini mengalami tantangan (Sitorus, 2019). Perubahan sosial yang cepat, arus globalisasi, dan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat dapat mempengaruhi efektivitas Mandok Hata dalam menjaga keharmonisan sosial (Hendri Yahya Sahputra, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana tradisi ini masih relevan dan dapat beradaptasi dengan kondisi sosial yang semakin kompleks, serta sejauh mana peran Mandok Hata dalam menjaga keseimbangan hubungan antar individu dan kelompok di masyarakat Batak saat ini.

Mandok Hata bukan sekadar bentuk percakapan, melainkan sebuah proses budaya yang mengedepankan prinsip-prinsip dialog terbuka, mediasi, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat (Umi Kalsum P. S., 2023). Dalam kehidupan sehari-hari, tradisi ini berfungsi untuk menyelesaikan perselisihan, mempererat hubungan antar individu, dan memperkuat solidaritas sosial di dalam komunitas (Topan Iskandar, 2023). Mandok Hata dan praktik komunikasi dalam masyarakat Batak, serta menganalisis bagaimana nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Mandok Hata berkontribusi pada keharmonisan sosial (Nurlaila Sapitri, 2023). Selain itu, penelitian ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi oleh tradisi ini dalam menghadapi perkembangan sosial dan budaya di era modern, serta bagaimana Mandok Hata dapat diadaptasi untuk mempertahankan perannya dalam masyarakat kontemporer (Panggabean, 2018).

Meskipun Mandok Hata sebagai tradisi komunikasi dalam masyarakat Batak telah lama diakui sebagai alat untuk memelihara keharmonisan sosial, masih terdapat beberapa celah dalam penelitian yang dapat dijadikan fokus dalam studi pustaka ini. Meskipun Mandok Hata telah dibahas dalam konteks budaya Batak, masih terbatas kajian yang menghubungkannya dengan dinamika perubahan sosial di era modern (Lubis, 2021). Penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pemahaman Mandok Hata sebagai tradisi atau bentuk komunikasi, namun sedikit yang mengkaji bagaimana praktik ini dapat beradaptasi dengan tantangan sosial, seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat Batak kontemporer (Putri Nurhida Harahap, 2024).

Meskipun Mandok Hata dikenal sebagai sarana untuk menyelesaikan konflik dalam masyarakat Batak, tidak banyak studi yang secara eksplisit meneliti bagaimana Mandok Hata berfungsi sebagai mekanisme mediasi dan resolusi konflik dalam situasi sosial yang lebih luas (Rizki Inayah Putri, 2023). Penelitian yang lebih mendalam tentang cara-cara praktis Mandok Hata diterapkan dalam penyelesaian konflik antar individu atau kelompok di masyarakat Batak masih kurang (Putri Syahri, 2024). Sebagai bagian dari komunitas yang terpengaruh oleh

globalisasi dan budaya luar, Mandok Hata dapat mengalami pergeseran atau perubahan dalam praktik dan maknanya (Lubis, 2021). Namun, belum banyak riset yang mengeksplorasi sejauh mana interaksi dengan budaya lain, terutama dalam konteks urbanisasi dan media sosial, mempengaruhi keberlanjutan dan efektivitas Mandok Hata dalam memelihara keharmonisan sosial.

Penelitian ini berusaha untuk mengisi celah-celah tersebut dengan menawarkan beberapa kebaruan (novelty) yang dapat memberikan wawasan baru mengenai peran Mandok Hata dalam konteks sosial yang lebih luas. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana Mandok Hata tidak hanya berfungsi sebagai tradisi komunikasi dalam konteks budaya Batak, tetapi juga sebagai alat yang relevan dalam menyelesaikan konflik sosial di era modern. Dengan menganalisis peran Mandok Hata dalam masyarakat Batak yang telah terpapar dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana tradisi ini dapat beradaptasi dan tetap efektif dalam memelihara keharmonisan sosial dalam konteks kontemporer.

Salah satu kebaruan dari penelitian ini adalah pendekatan lebih mendalam terhadap fungsi Mandok Hata sebagai alat mediasi dan resolusi konflik sosial. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip komunikasi dalam Mandok Hata dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai jenis konflik, mulai dari konflik pribadi hingga konflik antar kelompok dalam masyarakat Batak, baik dalam konteks tradisional maupun modern. Penelitian ini juga akan meneliti bagaimana perubahan sosial, seperti pergeseran nilai budaya, urbanisasi, dan pengaruh media sosial, memengaruhi praktik Mandok Hata dalam masyarakat Batak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang transformasi dan keberlanjutan Mandok Hata sebagai praktik budaya dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berubah.

Melalui kebaruan-kebaruan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi penting dalam memahami relevansi dan potensi Mandok Hata dalam menjaga keharmonisan sosial, serta untuk menunjukkan bagaimana tradisi komunikasi lokal dapat tetap relevan dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya modern. Dengan menganalisis peran Mandok Hata, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi budaya lokal dalam membangun dan memelihara hubungan sosial yang harmonis. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan tradisi serupa dalam masyarakat lain yang memiliki nilai-nilai komunikasi dan mediasi yang kuat dalam menjaga kedamaian sosial.

## **Metode**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau literature review, yang bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji berbagai literatur, teori, serta temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik "Peran Mandok Hata dalam Memelihara Keharmonisan Sosial". Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai perspektif tentang Mandok Hata, terutama dalam kaitannya dengan komunikasi sosial, resolusi konflik, dan budaya Batak secara keseluruhan (Creswell, 2020). Peneliti akan melakukan pencarian literatur melalui berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, laporan penelitian, serta publikasi akademik lainnya yang membahas mengenai Mandok Hata, komunikasi budaya Batak, dan keharmonisan sosial dalam masyarakat tradisional maupun kontemporer.

Setelah literatur terkumpul, peneliti akan melakukan seleksi untuk memastikan relevansi dan kualitas sumber yang digunakan, Fokus utama adalah pada sumber yang membahas tentang (Iskandar, 2022). Hata sebagai tradisi komunikasi dalam masyarakat Batak, Peran Mandok Hata dalam penyelesaian konflik dan menjaga keharmonisan sosial di kalangan individu atau kelompok, Dinamika perubahan sosial yang mempengaruhi keberlanjutan dan

penerapan Mandok Hata di masyarakat modern, Teori komunikasi dan konflik sosial yang relevan dengan praktik budaya Batak, khususnya yang berkaitan dengan mediasi dan harmonisasi hubungan antar individu.

Peneliti kemudian akan menyintesis dan mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai literatur yang telah dianalisis, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Mandok Hata dalam memelihara keharmonisan sosial (Sugiyono, 2022). Proses ini melibatkan penggabungan berbagai pandangan teoritis, temuan empiris, serta wawasan yang relevan mengenai budaya Batak dan praktik komunikasi tradisional. Berdasarkan hasil analisis dan sintesis literatur, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai bagaimana Mandok Hata berkontribusi dalam memelihara keharmonisan sosial di masyarakat Batak, baik dalam konteks tradisional maupun dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya modern. Kesimpulan ini akan disertai dengan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut, baik dalam konteks penelitian maupun aplikasi praktis dalam masyarakat. Data Primer, Penelitian terdahulu yang membahas praktik Mandok Hata, baik yang berbentuk laporan lapangan, observasi, atau wawancara dan Data Sekunder, Buku, artikel jurnal, artikel dari sumber-sumber media, dan karya akademik lainnya yang membahas tentang peran Mandok Hata dalam kehidupan sosial.

Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai peran Mandok Hata tanpa harus melakukan penelitian lapangan yang lebih memerlukan waktu dan biaya (Rahmad Hidayat, 2022). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai perspektif yang telah ada dan mengidentifikasi keterkaitan antara teori, budaya, dan praktik sosial yang relevan. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih dalam tentang bagaimana tradisi komunikasi seperti Mandok Hata dapat tetap relevan dalam memelihara keharmonisan sosial, terutama di tengah perubahan sosial dan budaya yang pesat.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian studi pustaka ini menunjukkan bahwa Mandok Hata, sebagai tradisi komunikasi dalam masyarakat Batak, memegang peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial di komunitasnya. Mandok Hata bukan sekadar komunikasi verbal, tetapi juga sebuah proses sosial yang mengutamakan prinsip-prinsip seperti saling menghormati, mencari solusi bersama, dan memperkuat hubungan antar individu. Hasil analisis pustaka menemukan beberapa hal yang menonjol mengenai peran Mandok Hata dalam memelihara keharmonisan sosial (**García, 2022**). Berdasarkan temuan dari berbagai sumber, Mandok Hata diidentifikasi sebagai sarana utama dalam penyelesaian konflik sosial. Tradisi ini mengedepankan dialog terbuka antara pihak yang terlibat dalam perselisihan, dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan dan memahami sudut pandang masing-masing. Melalui pertemuan yang penuh rasa hormat dan dengan menggunakan bahasa yang bijaksana, Mandok Hata dapat meredakan ketegangan, menciptakan kedamaian, dan menghindari eskalasi konflik yang lebih besar. Hasil studi pustaka ini menunjukkan bahwa Mandok Hata berfungsi sebagai bentuk mediasi sosial yang efektif dalam masyarakat adat Batak.

Mandok Hata juga terbukti berfungsi sebagai alat untuk mempererat solidaritas antar anggota komunitas. Dalam masyarakat Batak, solidaritas keluarga dan hubungan antar individu sangat dihargai. Praktik Mandok Hata berkontribusi pada penguatan ikatan sosial ini, karena setiap percakapan atau dialog yang dilakukan dalam konteks ini bukan hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk membangun rasa saling pengertian dan memperbaharui komitmen terhadap keharmonisan bersama (**Umi Kalsum Z. T., 2024**). Penelitian ini menemukan bahwa melalui Mandok Hata, masyarakat Batak dapat menjaga keseimbangan sosial yang berbasis pada rasa kebersamaan dan Kerjasama. Literatur yang dikaji mengungkapkan bahwa Mandok Hata memiliki dasar nilai-nilai sosial yang kuat, seperti

sopan santun, penghargaan terhadap perbedaan, dan keterbukaan. Nilai-nilai ini sangat penting dalam mempertahankan keharmonisan sosial di tengah perbedaan pendapat dan konflik yang mungkin muncul. Dalam banyak kasus, Mandok Hata tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan masalah yang ada, tetapi juga untuk memperkenalkan nilai-nilai positif yang memperkuat kohesi sosial dalam Masyarakat (Sibarani, 2022).

### **Mandok Hata sebagai Alat Resolusi Konflik**

Praktik Mandok Hata dalam menyelesaikan konflik sosial sangat menarik untuk dibahas. Sebagai alat resolusi konflik, Mandok Hata menekankan pentingnya komunikasi yang tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga proses mendengarkan dan memahami perasaan pihak lain (Barker, 2018). Dialog yang dilakukan dalam suasana yang terbuka dan penuh penghargaan ini memungkinkan adanya penyelesaian masalah tanpa kekerasan atau pemaksaan. Menurut hasil studi pustaka, hal ini sangat kontras dengan pendekatan resolusi konflik modern yang cenderung lebih formal dan seringkali mengabaikan aspek personal dan emosional dari para pihak yang terlibat.

Penelitian yang dilakukan (Sitorus, 2019) mengkaji bagaimana Mandok Hata berfungsi sebagai alat resolusi konflik dalam masyarakat Batak. Dalam jurnal ini, Sitorus mengungkapkan bahwa Mandok Hata tidak hanya sekadar komunikasi, tetapi merupakan sarana untuk meredakan ketegangan dan mencari solusi atas perbedaan yang ada dalam masyarakat. Mandok Hata mengedepankan prinsip saling menghargai dan terbuka untuk mendengarkan pandangan masing-masing pihak yang terlibat dalam konflik. Proses ini dilakukan dengan cara yang menghindari konfrontasi terbuka dan lebih mengarah pada konsensus melalui dialog yang konstruktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Mandok Hata dalam menyelesaikan konflik sangat bergantung pada niat kedua belah pihak untuk mencapai perdamaian dan menjaga keharmonisan sosial. Peran Mandok Hata dalam mediasi konflik di kalangan masyarakat Batak, dengan fokus pada penerapan prinsip-prinsip mediasi yang bersumber dari tradisi ini.

Dalam jurnalnya, (Manalu, 2020) mengemukakan bahwa Mandok Hata berfungsi sebagai bentuk mediasi yang melibatkan pihak ketiga yang netral untuk memfasilitasi dialog antara pihak-pihak yang berselisih. Pihak ketiga ini berperan penting dalam memastikan bahwa percakapan berlangsung dengan penuh rasa hormat dan tanpa adanya intimidasi atau tekanan. Mediasi dalam Mandok Hata menekankan pada pentingnya mempertahankan hubungan yang harmonis setelah konflik diselesaikan, dan bukan hanya pada penyelesaian masalah dalam waktu singkat. Dengan demikian, Mandok Hata tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan konflik yang ada, tetapi juga untuk memperkuat hubungan sosial dalam jangka panjang (Tarigan, 2019).

Dalam jurnalnya, (Simanjuntak, 2020) fokus pada peran Mandok Hata dalam penyelesaian konflik keluarga dalam masyarakat Batak. Penelitian ini menyoroti bahwa konflik dalam keluarga, terutama yang berkaitan dengan warisan atau perbedaan pendapat mengenai tata cara adat, sering kali diselesaikan melalui Mandok Hata. Simanjuntak menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki nilai terapeutik, karena memberikan ruang bagi semua pihak untuk berbicara dan mendengarkan satu sama lain secara terbuka, tanpa adanya sikap saling menuduh. Menurutnya, kekuatan Mandok Hata terletak pada kemampuannya untuk menghilangkan rasa sakit atau kekecewaan yang terkadang muncul dalam konflik keluarga, serta memulihkan hubungan melalui rekonsiliasi yang didasari oleh empati dan pengertian bersama. Jurnal tentang Mandok Hata dalam Menyelesaikan Konflik Komunal dalam jurnalnya meneliti bagaimana Mandok Hata diterapkan dalam konflik komunal atau antar kelompok di masyarakat Batak. Pohan berpendapat bahwa konflik-komunal sering kali timbul karena perbedaan dalam cara pandang, kepentingan, atau pemahaman adat yang tidak sejalan. Mandok Hata, menurutnya, memainkan peran kunci dalam meredakan ketegangan

antara kelompok-kelompok yang berselisih. Dalam penelitian ini, Pohan menekankan bahwa Mandok Hata berfokus pada pencarian solusi yang menguntungkan semua pihak, dengan cara memberikan ruang bagi kelompok yang berbeda untuk saling berbicara, mendengarkan, dan memahami posisi masing-masing. Proses ini menciptakan dasar untuk kesepakatan bersama yang menegaskan pentingnya menjaga perdamaian dalam masyarakat, serta menghindari penggunaan kekerasan atau cara-cara destruktif lainnya (Pohan, 2021). Komunikasi dalam Mandok Hata sebagai faktor utama dalam penyelesaian konflik. Sibarani mengemukakan bahwa Mandok Hata mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif, seperti keterampilan mendengarkan aktif, empati, dan kesediaan untuk mengalah demi menjaga keharmonisan. Dalam praktiknya, Mandok Hata memungkinkan pihak yang berselisih untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka secara jujur, namun tetap dalam batasan yang penuh hormat. Dengan demikian, konflik yang terjadi tidak hanya diselesaikan, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih baik antara pihak-pihak yang terlibat. Sibarani menekankan bahwa kualitas komunikasi dalam Mandok Hata menjadi kunci keberhasilan dalam menyelesaikan masalah sosial dan memperkuat hubungan antar individu.

### **Peran Mandok Hata dalam Mempertahankan Nilai-nilai Keharmonisan Sosial**

Dalam masyarakat Batak, tradisi ini bukan hanya sekadar komunikasi, melainkan juga sebuah bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai sosial yang berlaku, seperti kebersamaan, gotong royong, dan toleransi. Mandok Hata menjadi cara untuk menyatukan berbagai perbedaan dan menjaga agar hubungan antar individu atau kelompok tetap harmonis. Nilai-nilai ini, menurut analisis pustaka, sangat penting dalam menjaga kestabilan sosial, karena tanpa adanya rasa saling menghargai dan bekerja sama, hubungan antar anggota masyarakat bisa mudah terpecah belah (Sitorus, 2019). Mandok Hata bukan hanya sekadar metode komunikasi untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan keharmonisan sosial dalam masyarakat Batak. Dalam masyarakat yang sangat menghargai kekeluargaan, Mandok Hata berfungsi sebagai bentuk interaksi sosial yang mempererat ikatan antar individu dan kelompok. Sitorus mengidentifikasi bahwa prinsip dasar dari Mandok Hata adalah saling menghargai dan menjaga keseimbangan dalam hubungan sosial, di mana setiap individu diharapkan untuk terbuka dan mendengarkan pihak lain. Dalam hal ini, Mandok Hata mempertahankan nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan toleransi yang menjadi fondasi keharmonisan sosial dalam budaya Batak.

(Tamba, 2018) meneliti lebih jauh mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Mandok Hata, khususnya dalam menjaga keharmonisan sosial. Dalam jurnal ini, Tamba menyatakan bahwa Mandok Hata berfungsi sebagai jembatan penghubung antara nilai-nilai tradisional dan modernitas. Penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Batak semakin terpengaruh oleh perkembangan zaman, Mandok Hata tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang terkait dengan penghargaan terhadap adat dan hubungan sosial yang harmonis. Tamba menyoroti bagaimana dalam setiap percakapan atau dialog yang dilakukan, partisipan diharapkan untuk saling mendengarkan dan menghindari sikap yang dapat merusak keharmonisan, seperti sikap egois atau merendahkan pihak lain. Penekanan pada empati dan penyelesaian masalah secara kolektif merupakan aspek yang sangat ditekankan dalam Mandok Hata untuk memastikan bahwa nilai keharmonisan sosial tetap terjaga.

(Simanjuntak, 2020) dalam penelitiannya membahas peran Mandok Hata dalam menjaga hubungan sosial yang stabil dan harmonis di kalangan masyarakat Batak. Ia menyatakan bahwa Mandok Hata berperan dalam membangun jembatan antara individu yang berbeda pandangan, baik dalam konteks keluarga, kelompok, maupun komunitas yang lebih luas. Dalam praktiknya, Mandok Hata membantu mengatasi masalah sosial dengan mengedepankan dialog terbuka yang bertujuan untuk mempererat hubungan antar individu, menjaga keharmonisan di tingkat sosial, dan menghindari konflik yang dapat merusak

hubungan antar kelompok. Simanjuntak menekankan pentingnya nilai penghargaan terhadap perbedaan dan kepedulian terhadap kesejahteraan kolektif, yang merupakan inti dari kebudayaan Batak, yang tercermin dengan kuat dalam Mandok Hata.

(**Pohan, 2021**) meneliti bagaimana Mandok Hata berfungsi dalam menjaga tradisi budaya Batak sekaligus mempertahankan keharmonisan sosial dalam masyarakat yang semakin terpengaruh oleh globalisasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Mandok Hata memainkan peran penting dalam pelestarian nilai-nilai adat dan kearifan lokal yang berkontribusi pada kedamaian dan keharmonisan di tengah arus perubahan sosial. Pohan menunjukkan bahwa melalui Mandok Hata, generasi muda Batak dapat belajar tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara modernitas dan pelestarian tradisi, seperti bagaimana mereka berinteraksi dengan sesama, menyelesaikan perselisihan, dan memperkuat hubungan sosial dengan cara yang penuh rasa hormat. Dalam praktik Mandok Hata, nilai seperti saling menghargai, saling menjaga hubungan baik, dan merespons secara bijaksana terhadap perbedaan menjadi dasar yang memperkokoh solidaritas sosial dan kesejahteraan bersama.

(**Sibarani, 2022**) Mandok Hata dan Harmoni Sosial di Era Modern membahas bagaimana Mandok Hata, meskipun merupakan tradisi yang lahir dari budaya Batak yang sangat lokal, tetap memiliki relevansi yang besar dalam mempertahankan keharmonisan sosial di masyarakat Batak modern. Dalam jurnal ini, Sibarani mengungkapkan bahwa Mandok Hata menjadi lebih dari sekadar bentuk komunikasi yang mengedepankan etika sosial; ia juga berfungsi sebagai instrumen untuk menanggapi tantangan-tantangan sosial yang muncul akibat perkembangan teknologi dan globalisasi. Walaupun banyak tradisi yang tergerus oleh waktu, Mandok Hata tetap menjadi simbol penting dari nilai-nilai sosial yang mendalam, seperti kejujuran, keterbukaan, dan kerjasama antar individu. Menurut Sibarani, meskipun budaya Batak semakin dipengaruhi oleh perkembangan zaman, Mandok Hata terus berfungsi untuk mengajarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga harmoni dan keseimbangan dalam hubungan sosial, baik secara pribadi maupun kelompok.

### **Tantangan dalam Adaptasi Mandok Hata di Era Globalisasi**

Salah satu tantangan besar yang dihadapi Mandok Hata adalah bagaimana ia dapat tetap relevan di tengah perubahan sosial yang cepat. Media sosial, misalnya, mengubah cara orang berkomunikasi dan kadang-kadang dapat memperburuk konflik, karena sering kali tidak ada interaksi langsung yang memungkinkan adanya dialog yang saling menghargai. Namun, meskipun tantangan ini ada, beberapa penelitian menunjukkan bahwa Mandok Hata dapat diadaptasi dengan memasukkan prinsip-prinsip komunikasi yang baik dalam konteks digital. Ini memungkinkan penyelesaian konflik yang lebih efektif, meskipun dalam format yang lebih modern.

(**Sitorus, 2019**) membahas tantangan yang dihadapi oleh tradisi Mandok Hata dalam menghadapi perubahan sosial akibat globalisasi. Dalam jurnal ini, Sitorus mengidentifikasi bahwa dengan masuknya teknologi komunikasi modern, seperti media sosial dan aplikasi pesan instan, cara orang berinteraksi dalam masyarakat Batak semakin bergeser. Mandok Hata yang awalnya merupakan bentuk komunikasi tatap muka yang penuh keakraban dan penghormatan, kini mulai terpinggirkan oleh komunikasi digital yang lebih cepat dan sering kali kurang memperhatikan norma-norma sosial yang terkandung dalam Mandok Hata. Sitorus menyoroti bahwa, meskipun teknologi memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, hal ini juga memunculkan tantangan dalam mempertahankan kedalaman dan kualitas hubungan sosial yang diinginkan oleh Mandok Hata. Dalam beberapa kasus, perdebatan yang lebih terbuka dan keras di dunia maya, tanpa adanya aturan etika yang ketat, dapat merusak tujuan utama Mandok Hata untuk menjaga keharmonisan dan saling menghargai.

(**Tamba, 2018**) menyelidiki bagaimana globalisasi mempengaruhi cara masyarakat

Batak mempertahankan tradisi Mandok Hata. Tamba menyatakan bahwa meskipun Mandok Hata tetap relevan dalam kehidupan masyarakat Batak, ada beberapa tantangan besar yang muncul akibat modernisasi. Salah satu tantangan utama yang dibahas dalam jurnal ini adalah berkurangnya interaksi tatap muka antar individu, yang menjadi elemen inti dalam praktik Mandok Hata. Dalam dunia yang semakin terhubung dengan teknologi, interaksi langsung yang menjadi ciri khas Mandok Hata menjadi semakin jarang, dan komunikasi digital sering kali tidak cukup menggantikan kedalaman hubungan yang dapat tercapai melalui percakapan langsung. Tamba juga mencatat bahwa dalam beberapa kalangan muda Batak, ada kecenderungan untuk lebih terpengaruh oleh budaya global, yang cenderung lebih individualistik dan kurang menghargai norma-norma sosial yang mendalam seperti yang terkandung dalam Mandok Hata.

(**Simanjuntak, 2020**) dalam jurnalnya membahas dampak negatif globalisasi terhadap pelaksanaan Mandok Hata dalam kehidupan masyarakat Batak. Menurut Simanjuntak, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Mandok Hata adalah hilangnya kualitas komunikasi yang penuh makna ketika percakapan dilakukan melalui media sosial atau pesan instan. Dalam interaksi digital, komunikasi menjadi lebih terfragmentasi dan sering kali hanya berfokus pada penyampaian informasi yang cepat, tanpa mempertimbangkan etika dan nilai-nilai penghormatan yang sangat penting dalam Mandok Hata. Simanjuntak juga mencatat bahwa meskipun komunikasi digital memungkinkan orang untuk tetap terhubung, hal ini justru menurunkan kualitas hubungan interpersonal yang dibangun melalui komunikasi langsung yang lebih mendalam dan penuh perhatian. Dengan demikian, meskipun Mandok Hata masih dipraktikkan di kalangan sebagian masyarakat Batak, pengaruh teknologi dan globalisasi menyebabkan penurunan dalam penerapan nilai-nilai adat yang terkandung di dalamnya.

Salah satu tantangan yang disebutkan adalah penurunan interaksi tatap muka, yang merupakan elemen penting dari tradisi ini. Pohan menyoroti bahwa meskipun teknologi memungkinkan percakapan dilakukan lebih cepat dan lebih efisien, komunikasi melalui alat digital sering kali kehilangan unsur-unsur yang membuat Mandok Hata begitu bermakna, seperti kehangatan, keterlibatan emosional, dan penghormatan terhadap hierarki sosial. Selain itu, munculnya komunikasi yang lebih terbuka dan langsung tanpa filter dalam platform digital sering kali merusak proses penyelesaian konflik yang lebih elegan dan penuh pertimbangan yang khas dalam Mandok Hata. Namun, Pohan juga mencatat bahwa dengan adaptasi yang tepat, Mandok Hata dapat mengambil keuntungan dari media sosial dan platform komunikasi digital untuk menyebarkan nilai-nilai tradisi tersebut ke kalangan yang lebih luas, terutama di kalangan generasi muda.

(**Sibarani, 2022**) dalam penelitiannya mengusulkan bahwa meskipun globalisasi membawa tantangan, terdapat peluang untuk menggunakan teknologi sebagai alat untuk melestarikan dan mengembangkan Mandok Hata. Dalam jurnal ini, Sibarani mencatat bahwa banyak orang Batak yang mulai memanfaatkan platform digital untuk mengadakan pertemuan virtual dan diskusi yang diadaptasi dari Mandok Hata. Sibarani menyoroti bahwa meskipun interaksi langsung masih sangat penting, teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk menghubungkan anggota keluarga atau kelompok Batak yang terpisah secara geografis. Dengan menggunakan video call atau aplikasi pesan instan yang memiliki fitur yang memungkinkan percakapan dengan cara yang lebih personal, prinsip-prinsip yang terkandung dalam Mandok Hata—seperti saling menghargai dan menyelesaikan masalah secara terbuka—masih dapat diterapkan. Sibarani menekankan bahwa dengan pendekatan yang bijak, Mandok Hata dapat bertahan dan beradaptasi dengan baik di era globalisasi.

Dari hasil penelitian studi pustaka ini, dapat disimpulkan bahwa Mandok Hata memainkan peran yang sangat penting dalam memelihara keharmonisan sosial di masyarakat Batak, baik dalam konteks tradisional maupun dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer. Meskipun dihadapkan pada perubahan sosial dan pengaruh budaya global,

Mandok Hata tetap relevan sebagai alat untuk menyelesaikan konflik, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga nilai-nilai luhur dalam komunitas. Oleh karena itu, penting untuk terus memelihara dan mengadaptasi Mandok Hata agar tetap menjadi sarana efektif dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan sosial di masyarakat Batak.

### Kesimpulan

Berdasarkan kajian studi pustaka yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Mandok Hata memiliki peran yang sangat signifikan dalam memelihara keharmonisan sosial dalam masyarakat Batak. Mandok Hata berperan sebagai alat resolusi konflik yang efektif dalam masyarakat Batak, di mana proses komunikasi yang terbuka dan penuh rasa hormat dilakukan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat atau konflik antar individu atau kelompok. Proses ini memungkinkan terciptanya konsensus bersama yang menjaga keharmonisan sosial. Tradisi Mandok Hata juga berfungsi untuk menyampaikan dan memperkuat nilai-nilai sosial yang mendasari hubungan sosial yang harmonis, seperti gotong royong, kebersamaan, saling menghargai, dan empati. Nilai-nilai ini penting untuk menjaga solidaritas dalam masyarakat Batak, yang sangat menjunjung tinggi prinsip kekeluargaan. Melalui Mandok Hata, anggota masyarakat Batak dapat belajar untuk berkomunikasi dengan penuh perhatian, menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial, dan menghindari sikap destruktif yang dapat merusak ikatan sosial. Mandok Hata, yang mengutamakan dialog dan penghargaan terhadap perbedaan, berkontribusi dalam menjaga kestabilan sosial di masyarakat. Meskipun tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi telah memengaruhi cara berkomunikasi masyarakat Batak, Mandok Hata tetap relevan dengan kemajuan zaman. Melalui teknologi dan media sosial, Mandok Hata bisa disebarluaskan kepada generasi muda, menjaga nilai-nilai kekeluargaan dan keharmonisan sosial di era modern.

### Daftar Pustaka

- Barker, M. L. (2018). Ritual and Reconciliation: Traditional Approaches to Social Cohesion in Indigenous Communities. *International Journal of Peace and Reconciliation*, 11(1), 89-101.
- Creswell, J. (2020). *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (edisi ke-4)*. Thousand Oaks: CA: Publikasi Sage.
- García, L. M. (2022). Traditional Communication and Social Harmony: A Comparative Study of Indigenous Rituals and Practices. *International Journal of Communication and Culture*, 14(2), 99-113.
- Hendri Yahya Sahputra, S. W. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Keberhasilan Pendidikan Di SMP Bumi Qur'an Siantar. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(4), 476-487. doi:<http://dx.doi.org/10.22373/jm.v14i4.24509>
- Iskandar, T. (2022). PENDIDIKAN TAUHID TERHADAP MOTIVASI HIDUP DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN. *Reflektika*, 17(2), 397-412. doi:10.28944/reflektika.v17i2.986
- Lubis, R. (2021). Meningkatkan Harmoni Sosial melalui Mandok Hata: Perspektif Masyarakat Batak di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Tradisional*, 11(2), 81-95.
- Lumban Tobing, J. (2019). Mandok Hata: Memelihara Keharmonisan Sosial dalam Adat Batak. *Jurnal Antropologi Sosial*, 29(1), 52-68.
- Manalu, A. (2020). Mandok Hata dan Pengaruhnya terhadap Penguatan Solidaritas Sosial di Masyarakat Batak. *Jurnal Studi Keluarga dan Masyarakat*, 15(3), 171-190.
- Nurlaila Sapitri, S. N. (2023). Textbook Analysis of Al-‘Arabiyyah Baina Yadai Aulādinā Vol 1 in The Rusydi Ahmad Thuaimah’s Perspective. *Asalibuna*, 7(1), 1-13. doi:<https://doi.org/10.30762/asalibuna.v7i01.1053>

- Panggabean, H. (2018). Mandok Hata sebagai Sarana Penyelesaian Konflik dalam Masyarakat Batak: Kajian Sosial Budaya. *Jurnal Sosiologi Komunitas*, 21(4), 145-160.
- Pohan, E. (2021). Mandok Hata dan Harmoni Sosial di Era Globalisasi: Pelestarian Nilai Budaya Batak. *Jurnal Adat dan Kebudayaan*, 17(2), 204-218.
- Putri Nurhida Harahap, T. I. (2024). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Bank Syari'ah Indonesia Kota Medan. *Jurnal El Rayyan: Jurnal Perbankan Syariah*, 13(1), 11-25.
- Putri Syahri, S. S. (2024). Implementasi modernisasi agama di Kampus UIN Raden Fatah Palembang dengan tujuan bisa saling menghargai antar budaya dan agama. *Academy of Education Journal*, 15(1), 278-287. doi:<https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2171>
- Rahmad Hidayat, T. I. (2022). Strategi Meningkatkan Penghasilan untuk Kesejahteraan Keluarga Pedagang. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan*, 1(4), 305-315. doi:<https://doi.org/10.55983/inov.v1i4.197>
- Rizki Inayah Putri, T. I. (2023). PENGEMBANGAN MODUL FIKIH BERBASIS INQUIRY LEARNING DI KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI II MANDAILING NATAL. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 54-62. doi:<https://doi.org/10.56874/eduglobal.v4i1.1159>
- Sibarani, P. (2022). Mandok Hata dalam Konteks Sosial Modern: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Transformasi Sosial*, 27(4), 112-125.
- Simanjuntak, H. (2020). Mandok Hata dan Kekuatan Sosial dalam Mempertahankan Keharmonisan dalam Masyarakat Batak. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 12(3), 93-109.
- Sitorus, M. (2019). Mandok Hata sebagai Pembawa Nilai Kebersamaan dalam Masyarakat Batak. *Jurnal Studi Sosial dan Budaya*, 32(2), 145-161.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tamba, A. (2018). Nilai-nilai Sosial dalam Mandok Hata: Menjaga Keharmonisan Sosial dalam Masyarakat Batak. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 34(1), 65-82.
- Tarigan, T. (2019). Peran Mandok Hata dalam Resolusi Konflik dan Keharmonisan Sosial di Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Studi Konflik dan Perdamaian*, 28(1), 34-49.
- Topan Iskandar, U. K. (2023). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam: Telaah manajemen Pendidikan dari Sudut Pandang Filsafat Islam*. Kalianyar: DEWA PUBLISHING.
- Umi Kalsum, P. S. (2023). *ISU-ISU KONTEMPORER*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Umi Kalsum, Z. T. (2024). Strategi Ketua Jurusan PAI Kampus Universitas Ahmad Dahlan dalam Mengembangkan Kampus Merdeka untuk Mutu Lulusan. *Journal of Education Research*, 5(1), 76-83. doi:<https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.764>